

STRUKTUR DAN NILAI MORAL CERPEN “BARONGSAI MERAH PUTIH” KARYA ADE SUGENG WIGUNO

Yusep Ahmadi F¹, Eli Syarifah Aeni², Nurul Fauziah Marfuah³

¹⁻³ IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

¹ yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id, ² elnawa7@ikipsiliwangi.ac.id, ³ nurulfauziah356@gmail.com

Received: August 25, 2020; Accepted: September 11, 2020

Abstract

This research is a research on the short story Barongsai Merah Putih by Ade Sugeng Wiguna. This short story was chosen because it is one of the short stories that entered the finalists of the Nusantara Writing Competition 2012. The formulation of this research is how the structure and moral value of the short story Barongsai Merah Putih. The method used is descriptive qualitative method. The data source was obtained from the short story Barongsai Merah Putih which was recorded with 9 other short story finalists published by Gramedia Pustaka Utama. The results of the study show that this short story has a complete set of intrinsic elements such as themes, characters and characterizations, settings / backgrounds, points of view, language style, plot, mandate. The moral values found are moral obedience, solidarity, perseverance, mutual cooperation, never giving up (persistence), and the value of patience. It can be concluded that the presence of intricate elements in the short story builds the short story to be coherent and rich in moral values.

Keywords: Short Story Analysis, Short Story Structure, And Short Story Moral Value.

Abstrak Penelitian ini merupakan penelitian terhadap cerpen Barongsai Merah Putih karya Ade Sugeng Wiguna. Cerpen ini dipilih karena merupakan salah satu cerpen yang masuk finalis kompetisi menulis Tulis Nusantara 2012. Rumusan penelitian ini adalah bagaimana struktur dan nilai moral cerpen Barongsai Merah putih. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari cerpen Barongsai Merah Putih yang dibukukan bersama 9 finalis cerpen lainnya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki kelengkapan unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, amanat. Nilai moral yang ditemukan yaitu, moral kepatuhan, kesetiakawanan, ketekunan, gotong royong, pantang meyerah (kegigihan), dan nilai kesabaran. Dapat disimpulkan terkandungnya unsur-unsur intriks dalam cerpen tersebut membangun cerpen menjadi padu dan kaya nilai moral.

Kata Kunci: Analisis Cerpen, Struktur cerpen, dan Nilai Moral Cerpen

How to Cite: Ahmadi, Y., F., Aeni, E., S., & Marfuah, N. F. (2017). Struktur dan nilai moral cerpen “Barongsai Merah Putih” karya Ade Sugeng Wiguno. *Semantik*, 9 (2), 137-146.

PENDAHULUAN

Cerpen sebagai karya sastra selalu memiliki nilai moral yang dapat dipetik dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Karya sastra dalam hal ini cerpen selalu hadir dari sebuah realitas sosial dan tentu saja akan berpengaruh juga terhadap kesadaran sosial pembacanya. Cerpen yang baik terlihat dari struktur dan nilai moral yang dimikinya. Tanpa struktur yang baik, bangunan cerpen akan sangat sulit dipahami sebagai sebuah entitas bahasa.

Dalam pandangan strukturalisme unsur-unsur dalam sebuah entitas bahasa akan saling berpengaruh dan saling bergantung satu dan lain dalam membangun bentuk dan makna. Kaum strukturalis memandang bahwa relasi antara berbagai lapisan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, secara fungsional berhubungan satu sama lain dan membentuk sebuah bangunan yang padu (Luxemburg, Bal, Weststeijn, & Hartoko, 1989). Hal ini juga berlaku dalam cerpen sebagai sebuah wacana atau entitas bahasa yang di dalamnya tidak terlepas dari subunit-subunit yang membentuk kohesi wacana cerpen. Dalam kajian sastra, struktur cerpen dapat diuraikan dengan berbagai unsur intrinsiknya seperti, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (latar tempat, waktu dan sosial), dan amanat. Kajian strukturalisme bertujuan untuk melacak dan menemukan unsur-unsur pembangun keutuhan sebuah karya. Berdasarkan telaah struktur sebuah karya tersebut, cerpen dapat dinilai kepaduan dan keutuhan bangunan ceritanya.

Sementara itu, sastra yang selalu menjadi karya seni yang kaya dengan nilai-nilai moral juga terdapat dalam cerpen yang bersifat naratif. Analisis terhadap cerpen dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra perlu ditingkatkan agar kebermanfaatannya terasa langsung bagi kehidupan nyata. Hal itu sejalan dengan cita-cita pendidikan bangsa Indonesia yang pada akhirnya mengharuskan manusia menjadi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sastra dalam hal ini nilai-nilai moral dalam cerpen dapat menjembatani hal tersebut. Menurut Djojoseuroto & Pangkorego (2000), pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Berangkat dari uraian tersebut kajian sastra dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra dalam hal ini cerpen merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan kecakapan literasi dan karakter generasi muda khususnya mahasiswa. Berkaitan dengan nilai moral dalam cerpen, moral pada dasarnya mengarah pada ajaran baik dan buruk, yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro, 2010). Nilai-nilai moral tersebut sangat penting diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan penelitian ini adalah 1) Bagaimana struktur intrinsik dan ekstrinsik cerpen “Barongsai Merah Putih” karya Ade Sugeng Wiguno. 2) Bagaimana nilai moral dalam cerpen “Barongsai Merah Putih” karya Ade Sugeng Wiguno

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkait dengan struktur dan nilai moral karya sastra khususnya cerpen pernah dilakukan oleh Lado, Fadli, & Rahmah (2016). Penelitian ini menganalisis cerpen “Ten Made Todoke” Karya Yoshida Genjiro. Kemudian Hijriah (2017) yang meneliti struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat. Selanjutnya, Junaini, Agustina, & Canrhas (2017) menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Seluma. Selain itu, ada pula kajian struktural dan nilai moral terhadap antologi 20 cerpen pilihan Kompas yang dilakukan oleh Kusmana & Yatimah (2018). Kemudian, Rohma, Chamalah, & Turahmat (2018) meneliti nilai moral pada cerpen “Rindu Kami Bertemu Di Tahajud” karya Asma Nadia. Berdasarkan uraian tersebut objek penelitian ini belum ada yang meneliti dan menarik untuk dilakukan penelitian dalam rangka menambah khasanah penelitian sastra khususnya struktur dan nilai moral cerpen. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mutakhir bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada penelitian sastra.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti agar mendapatkan gambaran yang objektif dan lengkap mengenai data yang dianalisis yang menjadi pusat perhatian penelitian (Ratna, 2008). Sumber data penelitian ini adalah “Cerpen Barongsai Merah Putih” karya Ade Sugeng Wiguno (Wiguno, 2012) yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Kompetisi Menulis Tulis Nusantara 2012* yang diterbitkan Gramedia pustaka Utama. Buku kumpulan cerpen tersebut memuat sepuh cerpen yang menjadi finalis perlombaan tersebut. Data yang dianalisis berupa ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam cerpen “Barongsai Merah Putih” karya Ade Sugeng Wiguna. Teknik pengambilan data dengan teknik simak catat. Peneliti membaca atau menyimak dulu secara mendalam cerpen yang diteliti kemudian kemudian mengklasifikasi data dan menganalisis data dengan pendekatan analisis struktural dan nilai moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur cerpen ini dibagi menjadi dua jenis, yakni struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik.

Struktur Intrinsik

Struktur intrinsik terdiri atas unsur unsur pembangun cerpen yaitu, tema, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, dan amanat.

Tabel 1 Hasil Temuan Struktur Intrinsik Cerpen “Barongsai Merah Putih”

No.	Unsur Intrinsik	Deskripsi
1	Tema	Perjuangan pantang menyerah
2	Tokoh dan Penokohan	<p>1. Erik :</p> <p>Erik adalah salah satu tokoh utama. Erik adalah tokoh utama yang diceritakan sebagai pemain barongsai di perguruan Bukit Buana Sakti bersama Rudy sebagai teman pasangannya. Erik memiliki beberapa watak atau sifat seperti:</p> <p>Memiliki sifat patuh. Seperti terlihat pada kutipan berikut. “Kedua anak muda tadi, Erik dan Rudy, dengan patuh kembali menaiki tonggak-tonggak tersebut.” (hlm. 49)</p> <p>Beretnis Tionghoa Hokkian. “... Masyarakat Hokkian yang banyak berdiam di Semarang, seperti halnya Erik dan Rudy” (hlm. 50)</p> <p>Punya daya ingat yang baik. “Erik masih ingat bagaimana Oom Sin menjelaskan bahwa di Cina barongsai adalah kesenian serius.”</p> <p>2. Rudy</p> <p>Rudy adalah salah satu tokoh utama bersama Erik. Sebagaimana Erik, Rudy juga merupakan murid Oom Sin diperguruan barongsai yang terletak di Semarang tersebut. Bersama Erik, Rudy</p>

merupakan tokoh yang solid dalam bermain barongsai, baik saat berlatih maupun berkompetisi di festival. Selain itu, Rudy memiliki beberapa watak atau sifat seperti berikut.

Memiliki sifat patuh.

“Kedua anak muda tadi, Erik dan Rudy, dengan patuh kembali menaiki tonggak-tonggak tersebut.” (hlm. 49)

Beretnis Tionghoa Hokkian.

“... Masyarakat Hokkian yang banyak berdiam di Semarang, seperti halnya Erik dan Rudy” (hlm. 50)

Tekun.

“ Rudy kembali mencoba gerakan akrobatik di atas tonggak-tonggak keesokan harinya.” (hlm. 54)

3. Oom Sin

Oom Sin adalah tokoh tambahan yang diceritakan sebagai guru di perguruan barongsai Bukit Buana Sakti. Tokoh ini diceritakan sebagai tokoh yang memicu konflik. Memiliki sifat yang keras. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“ Bodoh” Oom Sin berteriak memarahi kedua muridnya (Erik dan Rudy) (hlm. 49)

“Cukup ! Pulang saja sana!”

4. Andi

Andi adalah tokoh tambahan yang mendukung jalan cerita tokoh utama dalam mencapai klimaks cerita. Andi adalah teman Erik dan Rudy. Anggota kesenian wayang orang di Semarang.

5. Surya

Surya adalah tokoh tambahan yang mendukung jalan cerita tokoh utama dalam mencapai klimaks cerita. Surya adalah teman Erik dan Rudy dari masa kecil. Surya bersama tokoh-tokoh tambahan lainnya seperti Andi, Bunga, dan Dewi diceritakan membantu perjuangan Erik dan Rudy sebagai pemain barongsai profesional. Surya memiliki watak yang peduli dan setia kawan.

6. Bunga

Bunga juga adalah tokoh tambahan. Teman Erik dan Rudy semasa kecil. Bunga dikenal sebagai pebisnis di dunia *online*. Watak yang menonjol dari tokoh ini adalah rasa kesetiakawannya terhadap temannya. Hal itu ditunjukkan oleh tindakannya yang membantu Erik dan Rudy saat akan bermaian barongsai.

7. Dewi

Dewi juga tokoh tambahan. Pengrajin Serba bisa. Penjahit pakaian dan sepatu. Dewi juga adalah teman Rudy dan Erik diceritakan sebagai tokoh yang memiliki watak peduli dan setia kawan.

3 Latar

Latar tempat:

Secara keseluruhan latar tempat pada cerpen ini menampilkan latar tempat di sekitar kota Semarang. Beberapa tempat yang dikisahkan dalam cerita pendek ini, yaitu:

Perguruan barongsai di Semarang

Gedung Lawang Sewu

Gor Jati Diri

Adapun latar tempat tambahan yang sifatnya selingan, yakni latar tempat saat tokoh Erik bermimpi. Latar tempat tidak diceritakan di sekitar Semarang, namun hanya digambarkan di sebuah padang rumput. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“ Erik bermimpi sedang terbaring di padang berumput hijau yang sangat luas.” (hlm.56)

Latar suasana:

Suasana latihan barongsai.

Seperti pada kutipan berikut.

“ Sudah hampir setahun kalian berlatih, masa belum bisa menguasai tonggak-tonggak itu? ...”

Suasana tempat makan atau restoran di malam ramai.

Seperti pada kutipan berikut.

“ Diterangi lampu-lampu berwarna, terlihat orang berjualan gulali, berondong jagung, dan kapal-kapalan dari seng bekas. “ (hlm.52)

“ itu ayam nggak akan habis sendiri kalau nggak ada yang makan.” (hlm. 53)

Suasana Festival Barongsai Nasional

“ Festival Barongsai Nasional dimulai. Ribuan penonton memadati GOR Jati Diri Semarang. (hlm. 60)

Latar Waktu:

Siang dan malam

4 Sudut Pandang

Sudut pandang orang ketiga serba tahu

Hal tersebut tampak seperti pada kutipan-kutipan berikut.

“ kedua anak muda tadi, Erik dan Rudy, dengan patuh kembali menaiki tonggak-tonggak tersebut”

“ Mereka dua pemain barongsai yang lebih dikenal dengan nama *lionce dance* di dunia internasional, Perguruan Bukit Buana Sakti pimpinan Oom Sin memang cukup ternama.” (hlm. 49)

5. Gaya Bahasa

Sarkasme:

“ Bodoh” Oom Sin berteriak (hlm. 49)

Personifikasi:

“ Lu Pi adalah jenderal perang yang tak terkalahkan pada zamannya. ... Erik memahami Oom Sin yang ingin mengembalikan kejayaan perguruanannya lewat Lu Pi, Si Barongsai Perang. (hlm. 50)

Sinisme:

“Kalian tidak pantas disebut seniman barongsai. Cocoknya kalian main barongsai keliling pasar saja sana, ...” (hlm.56)

Klimaks:

“... sehingga setahun kemudian nama Feifei mulai dikenal dunia.

Bukan ... barongsai dari Semarang. Tetapi sebagai Barongsai Merah-putih dari Indonesia. (hlm. 64)

6 Alur

Maju

Cerpen ini mengisahkan cerita perjuangan Rudy dan Erik dua sekawan sebagai pemain barongsai. Dikatakan beralur maju karena cerita ini diawali oleh perjuangan kedua tokoh utama tersebut berjuang di perguruan Bukit Buana Sakti pimpinan Oom Sin. Mereka di sana sebagai murid Oom Sin berlatih tanpa lelah. Namun, selalu gagal belum sesuai yang diinginkan sang guru. Kemudian pada perjuangan mereka di perguruan barongsai tersebut berhenti dan keluar dari perguruan barongsai tersebut. Kemudian akhirnya mereka berdikari dan dibantu teman-temannya berlatih secara mandiri untuk dapat mengikuti festival barongsai. Pada klimaks cerita dikisahkan dari beberapa kegagalan Rudy dan Erik dalam bermain dan berkompetisi barongsai akhirnya mereka menjadi pemain barongsai yang hebat yang dikenal dunia dan mewakili merah putih. Hal itu dapat dimaknai bahwa pada akhir cerita perjalanan mereka berubah menjadi pasangan pemain barongsai yang sukses. Alur tersebut membangun cerita ini menjadi cerita yang cenderung sangat mudah dipahami pembaca.

7 Amanat

Harus selalu semangat dan berjuang pantang menyerah

Nilai-nilai Moral dalam Cerpen *Barongsai Merah Putih*

1. Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan tampak ketika Erik dan Rudy menaiki tonggak-tonggak barongsai sesuai ditegur oleh gurunya Oom Sin. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kedua anak muda tadi, Erik dan Rudy, dengan patuh kembali menaiki tonggak-tonggak tersebut.” (hlm. 49)

2. Nilai Kesetiakawanan

Nilai kesetiakawan atau solidaritas persahabatan ini ada pada diri Erik dan Rudy. Kedua tokoh ini selalu solid dan saling menguatkan di segala kondisi. Tidak hanya ketika latihan barongsai, kedua sahabat tersebut juga selalu solid di saat senang. Seperti tampak pada kejadian mereka akan bertemu teman lamanya. Rudy mengajak dan menyemangati Erik sambil menepuk pundaknya.

“Ayo Rik ...[sambil] menepuk pudaknya” (hlm.51)

3. Nilai Ketekunan

Nilai ketekunan terlihat pada perilaku Erik dan Rudy yang tidak kenal lelah untuk selalu berlatih walau kadang sering gagal, mereka tetap semangat berlatih kembali. Hal ini seperti terlihat pada penggalan di bawah ini.

“... pikir Erik saat ia dan Rudy kembali mencoba gerakan akrobatik di atas tonggak-tonggak keesokan harinya. (hlm.54)

4. Nilai gotong royong (Kerja sama)

Nilai gotong royong atau kerja sama juga terdapat dalam cerpen “Barongsai Merah Putih” ini. Nilai gotong royong mencerminkan sikap saling peduli satu sama lain dan membangun sebuah kesadaran kerjasama yang menciptakan suatu hal yang positif. Di zaman seperti sekarang yang kadang penuh dengan individualisme, sikap gotong royong perlu dibangun demi terwujudnya cita-cita bersama. Pada cerita ini nilai gotong royong sangat tampak ketika Erik dan Rudy tampil dalam pergelaran barongsai yang segala sesuatunya dibantu teman-temannya. Nilai tersebut terlihat pada tiga kutipan di bawah ini.

“... Erik mendaftarkan perguruan baru” (hlm. 59)

“Dewi dan para pembantunya mulai menggrapa pakaian barongsai ...” (hlm. 59)

“Bunga menghubungi bala bantuan dan mengoordinasikan semuanya ...” (hlm. 59)

5. Nilai Pantang Menyerah

Nilai pantang menyerah terdapat dalam cerpen karya Ade Sugeng Wiguno ini. Kisah barongsai yang diperankan Erik dan Rudy mengalami banyak sekali dinamika. Mulai dari perguruan barongsai yang dikomandani Oom Sin, Erik dan Rudy kerap mengalami kegagalan baik saat berlatih maupun saat lomba. Hingga pada akhirnya gurunya di perguruan barongsai Bukit Buana Sakti tidak lagi mempercayai Rudy dan Erik memerankan atau memainkan barongsai yang bernama Lu Pi. Namun, sikap mereka berdua yang pantang menyerah dan dengan didukung teman-temannya akhirnya mereka berdua menjadi pemain barongsai yang meraih prestasi tinggi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“pesan itulah yang terus dipegang Erik dan Rudy sehingga setahun kemudian nama Feifei [nama barongsai] mulai dikenal dunia.” (hlm. 64)

6. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran juga terkandung dalam cerpen ini. Sikap sabar ditunjukkan saat Rudy dan Erik berlatih bermain barongsai. Mereka selalu sabar menjalani latihan walaupun sering dimarahi gurunya dan tetap berlatih. Walau pada akhirnya mereka keluar dari perguruan yang dikomandoi Oom Sin, sikap sabar selalu mereka jaga. Hasilnya mereka berhasil menjadi perwakilan Indonesia (merah putih) di festival barongsai dunia. Sikap sabar tampak ketika Erik dan Rudy dimarahi gurunya.

“Erik mengepak menahan emosi” (hlm. 56)

“Sementara Rudy menahan air matanya...” (hlm.56)

Pembahasan

Hasil temuan penelitian yang mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik menggambarkan bahwa cerpen “Barongsai” merah putih ini memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang lengkap. Unsur-unsur pembangun cerpen tersebut pada akhirnya menciptakan sebuah cerpen yang memiliki kepaduan dan kesatuan. Selain itu, pada tataran ekstrinsik cerpen ini juga kaya dengan berbagai nilai moral yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana terdapat dalam hasil temuan di atas terdapat nilai kepatuhan, nilai solidaritas/kesetiakawanan, nilai ketekunan, nilai gotong royong (kerja sama), nilai pantang menyerah, dan nilai kesabaran.

Kajian terhadap struktur cerpen penting dilakukan untuk dapat menilai keutuhan atau kepaduan suatu karya sastra. Dalam pandangan strukturalisme karya yang baik adalah karya

yang di dalamnya memiliki unsur-unsur yang membentuk keterjalinan bentuk dan makna yang utuh. Sehingga sistem simbol dalam cerpen dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan Ehrmann (Manshur, 2019) bahwa struktur yang meliputi subunit-subunit simbol di dalamnya adalah bagaimana cara sebuah bangunan atau organisme atau seluruhnya secara lengkap dibangun. Berdasarkan hal itu cerpen ini telah terbangun dengan baik sebagai sebuah sistem simbol.

Penelitian terdahulu yang mengupas nilai moral cerpen datang dari Lado, Fadli, & Rahmah, Y. (2016). Penelitian mereka mengupas nilai cerpen yang ada di cerpen Ten Made Todoke karya Yoshida Genjiro. Dibandingkan dengan cerpen Barongsai Merah Putih ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada nilai moral kesabaran dan kegigihan/pantang menyerah yang sama-sama dikandung dua cerpen tersebut. Bedanya kedua cerpen tersebut secara latar memiliki perbedaan karena kedua cerpen tersebut dibuat oleh dua pengarang yang berbeda negara. Selain itu, nilai kesabaran dan kesetiiaan (kesetiakwanan) juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan Kusmana & Yatimah (2018). Dalam cerpen yang mereka analisis yang di antaranya analisis pada cerpen *Ketika Pohon Itu Masih Mekar* yang memiliki nilai moral kesetiiaan. Kemudian cerpen *Laron* juga memiliki nilai moral kesabaran.

Nilai kesabaran, nilai kesetiiaan atau nilai solidaritas pertemanan, serta nilai pantang menyerah menjadi nilai moral yang sentral dalam cerpen “Barongsai Merah Putih” ini. Nilai-nilai seperti itu juga ternyata banyak ditemukan pada cerpen-cerpen lain yang sudah diteliti peneliti terdahulu. Kesamaan nilai moral yang ditemukan tersebut dapat dimaknai bahwa hidup keseharian manusia tidak akan jauh dari hal-hal semacam itu. Sikap sabar, setiakawan, pantang menyerah merupakan nilai moral yang ditawarkan pengarang untuk dapat diaktualisasikan para pembacanya. Hal itu menunjukkan bahwa cerpen ini selain memiliki kepaduan juga kaya akan nilai moral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen “Barongsai Merah Putih” karya kasion Ade Sugeng Wiguna memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. Unsur-unsur tersebut meliputi , tema, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, dan amanat. Keterjalinan antarunsur-unsur intrinsik tersebut membuat cerpen ini memiliki bangunan struktur yang padu. Selain itu, cerpen ini juga kaya dengan nilai-nilai moral yang dapat direnungi dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai moral tersebut meliputi nilai moral kepatuhan, kesetiakawanan, ketekunan, gotong royong, pantang meyerah (kegigihan), dan nilai kesabaran. Dapat disimpulkan cerpen karya Ade Sugeng Wiguno ini merupakan cerpen yang dapat dijadikan model karya cerpen untuk pengembangan karakter. Cerpen semacam ini baik apabila dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran cerpen yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, K., & Pangkorego, A. S. (2000). *Dasar-dasar teori apresiasi prosa fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.

- Kusmana, S., & Yatimah, Y. (2018). Kajian struktural dan nilai moral dalam antologi 20 cerpen pilihan kompas serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar cerita pendek di SMA. *Jurnal Tuturan*, 7(1), 822-836.
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis struktur dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen "Ten Made Todoke" karya Yoshida Genjiro. *Japanese Literature*, 2(2), 1-10.
- Luxemburg, J. J. H., Bal, M. G., Weststeijn, W. G., & Hartoko, D. (1989). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohma, R. R., Chamalah, E., & Turahmat, T. (2018). Nilai moral pada cerpen rindu kami bertemu di tahajud karya asma nadia dengan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMA PGRI demak tahun ajaran 2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 172-186.
- Ratna, N. K. (2008). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiguno, A. S. (2012). "Barongsai Merah Putih" dalam Permanasari I. (Ed), *Air Akar: Finalis Cerita Pendek Kompetisi Menulis Tulis Nusantara 2012*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

